

Komunikasi Lintas Budaya: Proses Adaptasi Mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura

Mohammad Khairul Azman¹, Nikmah Suryandari²

^{1,2} Universitas Trunojoyo Madura

Email: nikhmahsuryandari@trunojoyo.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to find out how the processing of communication adaptation in Papuan Students at Trunojoyo University Madura. This type of research is qualitative, a method of data collection using observation and interviews as well as documentation. Informants are selected using purposive sampling methods. Data analysis uses descriptive analysis techniques. Data validity checking techniques use source triangulation. The results showed that the communication adaptation process carried out by Papuan students at Trunojoyo University Madura found obstacles such as language differences, socio-cultural differences, and culture shock. To overcome this, Papuan students made efforts, such as studying Madura culture, establishing friendships with the indigenous people of Madura, following organizations, forming a group that directly shelters Papuan students at Trunojoyo University Madura. There are several things that can affect, such as views or perceptions about Madura, reasons or motivations for moving culture to Madura, obstacles when interacting, be it fellow students or the surrounding community.*

Keywords: *Communication adaptation; students; Papua; Madura*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi komunikasi pada Mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara serta dokumentasi. Informan dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Papua di Universitas Trunojoyo Madura menemukan hambatan-hambatan seperti perbedaan bahasa, perbedaan sosial budaya, dan kejutan budaya (*culture shock*). Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa Papua melakukan upaya, seperti mempelajari budaya Madura, menjalin hubungan pertemanan dengan penduduk asli Madura, mengikuti organisasi, membentuk himpunan yang menaungi secara langsung mahasiswa asal Papua di Universitas Trunojoyo Madura. Ada beberapa hal yang dapat memengaruhi, seperti pandangan atau persepsi tentang Madura, alasan atau motivasi untuk melakukan perpindahan budaya ke Madura, kendala saat melakukan interaksi, baik itu sesama mahasiswa atau masyarakat sekitar.

Kata kunci: Adaptasi komunikasi; mahasiswa Papua; Madura

Pendahuluan

Mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura merupakan salah satu contoh kelompok remaja yang melakukan imigrasi atau perpindahan budaya dengan alasan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, mahasiswa asal Papua tentu saja dituntut untuk dapat melakukan adaptasi juga

berinteraksi dengan masyarakat lokal yang ada di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura yang umumnya beretnis Madura dan Jawa.

Perbedaan budaya, karakter, adat-istiadat, bahasa bahkan lingkungan yang tentunya menyebabkan mahasiswa Papua mengalami beberapa kesulitan dalam melakukan proses adaptasi komunikasi di tanah perantauan, yakni Madura. Kesulitan dalam melakukan komunikasi menjadi salah satu masalah sehingga secara sosial mahasiswa Papua jarang terlihat bergaul dan membaur, baik itu dengan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dan juga dengan masyarakat sekitar di lingkungan tersebut.

Berdasarkan data observasi, mahasiswa Papua sendiri masih menjadi salah satu minoritas di Universitas Trunojoyo Madura dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain. Dalam kehidupan sehari-hari di Madura, mahasiswa asal Papua memiliki sifat tidak percaya diri atau merasa minder untuk bergaul dan berinteraksi dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain ataupun masyarakat sekitar. Mahasiswa Papua juga cenderung tertutup sehingga kebanyakan mahasiswa asal Papua lebih memilih untuk bergaul atau berkumpul dengan sesama mahasiswa yang berasal dari Papua saja. Jikapun melakukan interaksi dengan masyarakat lokal hanya sebatas kepentingan, seperti ketika mereka sedang berbelanja di toko/swalayan, dan membeli makanan di warung sekitar kampus yang rata-rata penjualnya merupakan penduduk asli Madura. Belum ada hubungan dan interaksi yang mendalam antara mahasiswa asal Papua dengan penduduk sekitar dikarenakan komunikasi yang terhambat akibat adanya perbedaan budaya dalam berkomunikasi yang dimiliki oleh mahasiswa asal Papua dengan lingkungan budaya baru di Madura. Mahasiswa asal Papua juga belum bisa mengekspresikan diri dan keberadaan mereka pun belum terlalu menonjol jika dibandingkan dengan mahasiswa dari daerah lain yang juga kuliah di Universitas Trunojoyo Madura.

Adaptasi adalah proses yang dialami setiap individu ketika bertemu ataupun sedang melakukan interaksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya (Gudykunst & Kim, 2003). Dalam adaptasi antarbudaya, seorang pendatang harus melakukan interaksi sosial dengan budaya ataupun sub budaya yang berbeda, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan budaya baru di lingkungan yang baru. Berry et al. (1999) menjelaskan bahwa adaptasi adalah perubahan-perubahan populasi yang terjadi melalui seleksi alam dalam reaksi pada tuntutan lingkungan. Adaptasi dalam pengertian penyesuaian diri dengan lingkungan ini sangat penting dilakukan agar tercapainya efektivitas komunikasi antar budaya. Adaptasi merupakan suatu proses dalam mencapai suatu keseimbangan lingkungan. Individu yang berhasil melakukan komunikasi dengan orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda memerlukan adaptasi agar terciptanya keharmonisan berkomunikasi dalam bermasyarakat.

Gudykunts menyebutkan beberapa konsep dasar yang bisa digunakan dalam mengatasi suatu permasalahan yang terjadi saat proses penyesuaian diri atau adaptasi dalam perpindahan budaya yakni, konsep diri, motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing, reaksi terhadap orang asing, status sosial dari orang asing, proses situasional, dan hubungan dengan orang asing. Gudykunts dan Kim mengartikan adaptasi sebagai perubahan diri suatu masyarakat atau sub masyarakat kepada masyarakat atau sub masyarakat yang lain. Perubahan tersebut meliputi perbedaan kebudayaan yang disebabkan oleh perpindahan individu dari suatu sistem kebudayaan menuju kebudayaan yang lain (Liliweri, 2003).

Menurut Kim et al. (2011) ada dua tahap dalam beradaptasi, yakni *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* adalah suatu proses dasar komunikasi yang ada penyampaian pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini diartikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal (pengirim pesan) di lingkungan baru dan tentu saja dapat dipahami oleh individu pendatang (penerima pesan), hal ini dinamakan *enculturation*. Enkulturasasi terjadi pada saat sosialisasi. *Cross-cultural adaptation* meliputi tiga hal, yaitu: *acculturation*, proses ini terjadi ketika individu pendatang mulai berinteraksi dengan budaya baru dan asing baginya. Dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami dan memilih norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru, namun pola budaya sebelumnya juga memengaruhinya (*deculturation*). Dalam tahap dekulturasi ini, proses akulturasi tersebut memengaruhi psikologis dan perilaku sosial pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Inilah yang memicu terjadinya resistensi atau penolakan terhadap budaya baru, sehingga bukan tidak mungkin individu pendatang akan mengisolasi dirinya dari penduduk lokal. Selanjutnya *assimilation*. Hal ini adalah keadaan di mana pendatang sudah dapat meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga dia terlihat seperti penduduk lokal pada lingkungan baru.

Menurut Gudykunst & Kim (2003), proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang dengan kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan budaya baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi masyarakat dan budaya lokal. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi seperti ini mendukung terjadinya proses adaptasi antar budaya

Ruben & Stewart (2013) berpendapat bahwa ketika seseorang jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, maka akan terjadi perpindahan nilai yang biasa disebut dengan adaptasi budaya. Dengan kata lain, adaptasi budaya merupakan cara penyesuaian diri individu terhadap perubahan tatanan sosial budaya. Adaptasi budaya melibatkan persuasi, seperti halnya pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, agama, dan sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai, dan aturan yang orang lain anggap perlu. Seorang individu akan lebih mudah beradaptasi terhadap budaya sendiri, sehingga sering terjadi kesulitan dan menjadi masalah untuk melakukan adaptasi atau penyesuaian ulang terhadap budaya yang baru. Menurut Samovar et al. (2010) ada beberapa strategi adaptasi di antaranya membuat hubungan dengan budaya tuan rumah, mempelajari budaya tuan rumah, berpartisipasi dalam kegiatan budaya.

Dalam konteks adaptasi komunikasi di lingkungan baru, mahasiswa Papua yang berada di Madura memiliki pengalaman kejutan budaya (*culture shock*). *Culture shock* dapat berupa gaya hidup, cara berpakaian, tempat tinggal, makanan dari cara memasak hingga menikmati makanan, atau dapat berupa kendala komunikasi yang berupa bahasa. Gegar budaya merupakan suatu pengalaman ketika individu mengalami ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru yang tentunya memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Istilah *culture shock* diperkenalkan oleh Oberg (1960) untuk menggambarkan respon yang mendalam dari depresi, frustrasi dan disorientasi yang dialami oleh individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya baru yang berbeda. Sedangkan menurut Ward et al. (2020) *culture shock*

adalah keadaan ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari budaya baru, maka dia tidak dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan perilaku di lingkungan baru tersebut.

Dalam kajian mengenai adaptasi budaya, ada beberapa hal yang menjadi pemicu *culture shock*, di antaranya kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya, putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari yang mengarah kepada frustrasi dan kecemasan, krisis identitas dengan pergi keluar dari daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya sendiri (Dayakisni & Yuniardi, 2017). Oberg lebih menjelaskan bahwa hal-hal yang benar dipicu oleh kecemasan yang muncul dikarenakan hilangnya tanda dan lambang hubungan sosial, seperti petunjuk-petunjuk dalam bentuk kata-kata, isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, dan norma-norma yang individu dapatkan selama individu tersebut menjalani hidupnya (Oberg, 1960).

Dalam kajian mengenai adaptasi komunikasi, ada beberapa tema yang pernah diangkat, seperti penelitian adaptasi *speech code* komunikasi yang dilakukan oleh (Iqbal, 2020) yang menjelaskan bahwa adaptasi yang dialami warga pendatang terhadap warga lokal di kampung Yafdas cenderung menggunakan asimilasi, integrasi, dan hibriditas budaya. Ketiga metode adaptasi ini sering dilakukan dalam prosesnya saat berinteraksi. Namun dari ketiga metode adaptasi tersebut, *speech code* yang paling sesuai diterapkan adalah hibriditas budaya. Hibriditas budaya ini sangat sesuai bagi warga pendatang karena mereka masih dapat mempertahankan *speech code* asalnya. Hal ini memungkinkan para pendatang dapat membaaur serta menirukan dialek warga setempat.

Penelitian berikutnya mengenai adaptasi komunikasi dan budaya mahasiswa asing yang dilakukan oleh Solihat (2018). Penelitian ini mendeskripsikan adaptasi komunikasi dan budaya yang terbentuk dari para mahasiswa asing dalam lingkungan belajarnya pada kelas internasional di Unikom Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor waktu, intensitas dan sarana untuk interaksi menimbulkan permasalahan-permasalahan komunikasi. Permasalahan dalam adaptasi komunikasi antarbudaya dalam penelitian ini berkurang karena beberapa hal antara lain kebutuhan pribadi, strata sosial, dan rasa hormat. Secara umum informan penelitian ini mampu beradaptasi dengan baik pada saat berkomunikasi dengan para pengajar dan para pengelola universitas.

Secara historis, siswa asing sebagai kelompok khusus pendatang telah menarik perhatian dari para peneliti komunikasi dan hubungan antarbudaya (Lin, 2006). Adaptasi antarbudaya mengacu pada proses jangka panjang di mana pendatang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dalam lingkungan budaya baru (Kim, 2001). Meskipun merasa nyaman adalah indikasi adaptasi yang berhasil, menghadapi dan mengatasi kejutan budaya menjadi ciri sebagian besar proses adaptasi.

Penelitian mengenai adaptasi dalam komunikasi juga diangkat dalam penelitian yang dilakukan oleh Tinka Fakhriana berjudul Adaptasi budaya pada mahasiswa asing di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing di Indonesia memiliki strategi masing-masing dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan budaya baru. Adanya mahasiswa asing yang memilih konsep diri dan diri dalam mengatasi permasalahan dalam proses adaptasi budaya, di mana mereka berkompromi dengan budaya yang baru, namun tetap memiliki batasan di mana mereka memilih Budaya Indonesia mana sajakah yang dapat mereka ikuti dan tidak.

Adapula mahasiswa asing yang memilih untuk berkonsultasi dan bertanya seputar kebudayaan, norma, nilai, dan aturan di Indonesia kepada teman mahasiswa asing yang sudah terlebih dahulu di Indonesia, dan memutuskan untuk meningkatkan rasa toleransinya. Kemudian salah satu mahasiswa memilih untuk berusaha menikmati proses penyesuaian diri dengan Budaya Indonesia, dengan cara membangun koneksi dengan teman Indonesia. Karena menurutnya, sering berinteraksi dengan masyarakat Indonesia dan membangun hubungan yang baik, maka akan mempermudah dirinya untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang ada (Fakhriana, 2018).

Adaptasi bagi mahasiswa Papua di Madura dapat menjadi suatu tantangan yang signifikan. Mahasiswa Papua sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik dan sosial yang baru. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi proses adaptasi mahasiswa Papua di Madura antara lain perbedaan budaya, perbedaan bahasa, jarak antara Madura dan Papua yang dapat membuat mahasiswa Papua merasa terisolasi dari keluarga dan teman-teman mereka di rumah. Mahasiswa asal Papua datang ke Madura yang merupakan suatu lingkungan baru bagi mereka, tentunya akan menghadapi banyak hal yang berbeda seperti cara berpakaian, bertingkah laku, cara berbicara, cuaca, makanan, bahasa dan nilai-nilai budaya yang berbeda lainnya. Fenomena mahasiswa dari Papua yang merantau dan melakukan interaksi dengan budaya Madura menjadi sebuah keharusan bagi mahasiswa Papua untuk beradaptasi terhadap budaya baru di Madura, baik dari segi cara berpakaian, bertingkah laku, cara berbicara, cuaca, makanan, bahasa dan nilai-nilai budaya yang berbeda lainnya. Dengan semua perbedaan yang ada, mereka harus tetap bisa melakukan adaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda dengan budaya asal mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi komunikasi pada Mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura.

Metode

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yg alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011). Subjek penelitian adalah mahasiswa pendatang dari Papua yang berada di Universitas Trunojoyo Madura. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Seleksi dilakukan atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat pariset berdasarkan tujuan riset. Adapun subjek penelitian untuk mendapatkan dan melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti dan menghasilkan data yang valid (Kriyantono & Rakhmat, 2006). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2012). Observasi dilakukan kepada mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura yang meliputi aktivitas mereka di kampus maupun di luar kampus dalam relasi dengan mahasiswa dan warga sekitar dari non Papua. Wawancara dilakukan kepada para mahasiswa Papua di kampus Universitas Trunojoyo Madura. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah proses pencatatan dan dokumentasi semua aspek penelitian, mulai dari perencanaan,

pelaksanaan, hingga pengambilan kesimpulan dan temuan. Dokumentasi penelitian juga dilakukan untuk memastikan keakuratan dan keandalan data, serta memudahkan dalam melakukan analisis dan interpretasi hasil penelitian mengenai proses adaptasi mahasiswa Papua di Madura.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi dan Interaksi Mahasiswa Papua

Terdapat beberapa persepsi mahasiswa asal Papua tentang Madura yang menjadi acuan mereka sebelum sampai di Madura. Persepsi atau pandangan itu juga menjadi hal yang dapat memengaruhi proses adaptasi yang akan mereka lakukan di Madura. Informan I mengungkapkan bahwa persepsi yang dia percaya dia dapatkan dari media mengenai Madura, seperti berbau kekerasan seperti, carok dan begal. Pandangannya terhadap Madura tersebut juga membuatnya sempat ragu untuk melakukan proses perpindahan budaya ke Madura.

“Kita mengikuti stigma media, Madura itu keras, carok, begal dan lain-lain pokoknya hal-hal yang berbau sosial-sosial. Awalnya sempat ragu untuk berangkat kesini” (wawancara dengan AM).

Persepsi mahasiswa asal Papua merupakan persepsi yang mereka dapatkan melalui media dan lingkungan. Persepsi itu juga memengaruhi proses adaptasi yang akan mereka lakukan di Madura. Seperti halnya yang dialami informan 1, AM sempat merasa ragu untuk pergi ke Madura karena terpengaruh oleh persepsinya sendiri yang didapatkan dari media. Namun setelah mendapat penjelasan dari seniornya, AM dapat meminimalisir keraguannya meskipun juga merasa waswas akan rumor yang beredar itu

Fungsi komunikasi sebagai interaksi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa pentingnya komunikasi untuk membangun diri kita, kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, antara lain melalui komunikasi yang menghibur, dan memulai hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2007). Interaksi yang dilakukan mahasiswa asal Papua di Universitas Trunojoyo Madura juga bertujuan untuk berlangsungnya proses adaptasi yang mereka lakukan dengan budaya baru di lingkungan barunya. Adaptasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia yang mengalami perpindahan budaya atau lingkungan. Seorang pendatang harus melakukan interaksi sosial dengan budaya yang berbeda sehingga mampu menyesuaikan diri dengan budaya baru yang ada di lingkungan yang baru. Adaptasi sendiri merupakan suatu proses dalam mencapai suatu keseimbangan dalam suatu lingkungan. Keseimbangan dan keselarasan tersebut akan diperoleh apabila seorang individu berhasil melakukan adaptasi dengan budaya yang ada dalam lingkungan baru tersebut.

Interaksi sosial yang digunakan juga sangat menentukan untuk keberhasilan komunikasi itu sendiri. Komunikasi dapat dikatakan gagal apabila pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada penerima pesan. Hal tersebut dapat terjadi apabila sosial yang digunakan oleh pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) berbeda, sehingga ketidakpahaman saat berkomunikasi akan terjadi. Seperti halnya sosial yang digunakan oleh mahasiswa asal Papua di Universitas Trunojoyo yang sedang menjalani proses perpindahan budaya, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Awalnya kesini kan memang rada kesulitan komunikasi itu, soalnya kebanyakan temen-temen pakai sosial Madura, tapi ya gimana, mau gak mau kita harus belajar

gitu. Ketika kami ngomong sama temen-temen dari Papua ya komunikasi kami dialeg tetep gaya Papua, Cuma tergantung situasi sosoal kami ngumpul sama temen-temen ada yang dari Madura, Jawa ya gunain Bahasa Indonesia. Sebenarnya Papua disini kan sosial Indonesia aja gitu, soalnya masih Indonesia kan. Awalnya ke sini kan memang rada kesulitan komunikasi itu, soalnya kebanyakan temen-temen pakai sosial Madura, tapi ya gimana, mau gak mau kita harus belajar gitu, jadi ya lumayan sosial madura sudah mulai mengerti. Kalau di Papua ada 336 suku, bahasanya beda-beda, jadi sosial di sana itu menggunakan dialeg, dialeg Indo-Melanesia. Jadi sosial kami itu Indonesia, tapi dialeg, logatnya itu yang berbeda, jadi ngomongnya itu cepet, seperti nggak itu bilang “tra” (wawancara dengan AM).

Bahasa merupakan hal yang sangat mempengaruhi dan dapat menjadi hambatan yang begitu berdampak saat proses adaptasi pada lingkungan baru, karena tiap lingkungan budaya yang berbeda juga memiliki sosial yang berbeda pula. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam proses adaptasi yang berlangsung. Perbedaan sosial akan berdampak pada komunikasi yang dilakukan oleh individu pendatang dengan penduduk tempatan. Pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan sosial yang berbeda atau menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan akan menimbulkan kegagalan dalam berkomunikasi.

Selain perbedaan bahasa, logat serta dialek juga menjadi hambatan dalam interaksi mahasiswa Papua di Madura. Pada awal proses adaptasi mahasiswa asal Papua memiliki hambatan adaptasi yang berupa perbedaan sosial sehingga mengakibatkan mahasiswa asal Papua menutup diri atau sulit untuk berbaur dengan mahasiswa asal Madura dan Jawa dan lebih memilih untuk berkumpul dengan sosial mahasiswa asal Papua.

Perbedaan dan Kejutan Budaya

Madura merupakan suatu lingkungan baru bagi mahasiswa Papua. Mereka tentunya akan menghadapi banyak hal yang berbeda seperti cara berpakaian, bertingkah laku, cara berbicara, cuaca, makanan, sosial dan nilai-nilai budaya yang berbeda lainnya. Ada perbedaan budaya di Madura dengan budaya yang ada Papua di antaranya mengenai anak-anak muda di Madura yang sangat menghargai orang yang lebih tua, dan juga pemimpin agama. Namun berbeda dengan di Papua, anak-anak muda di Papua kurang bisa menghargai yang lebih tua, dan mengatakan bahwa budaya yang seperti itu bisa diterapkan di Papua sendiri. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Beda ya. Kalau perbedaan budaya itu berbeda banget. Mulai dari kultur semuanya beda” (wawancara dengan AM).

“Ada satu yang sangat mencolok, dan itu mungkin yang bisa diterapkan di sana. Disini tuh rata-rata sangat menghargai orang yang lebih tua dari mereka gitu. Terus kayak pimpinan-pimpinan agama tuh, mereka lebih menghargai. Soalnya kita di sana itu, kayak anak-anak muda di sana itu gak bisa menghargai orang tua gitu. Jadi itu yang jadi motivasi anak-anak muda dari sini tuh, jadi pengen nerapin itu gitu” (wawancara dengan IO).

Pengalaman kejutan budaya kerap menjadi hal yang dialami saat individu memasuki lingkungan budaya baru. Demikian pula yang dirasakan oleh mahasiswa Papua di Madura. Pengalaman mereka di Madura menciptakan kejutan-kejutan budaya seperti yang dialami oleh beberapa informan berikut:

“Seneng lah, pengennya itu lihat Suramadu, tapi tahu-tahu ketiduran kan, dibangunkan itu sudah sampai di rektorat gitu” (wawancara dengan SS).

“Kalau perasaan sih ya waswas, ngeri juga, khawatir sama rumor-rumor yang ada. Jadi awalnya ngerasa berbeda sendiri, apalagi misalnya kuliah sekelas sendiri, satu jurusan sendiri, satu fakultas sendiri, biasanya bebannya disitu, terasa berbeda. Kalau soal makanan sih no problem gitu. Tapi cuaca di Madura ini yang terlalu panas. Iya, aku kemarin baru kehilangan laptop, kamera di kos. Sebenarnya bukan gak betah sih, jengkel gitu kesel. Teman-teman juga ada yang kehilangan motor”(wawancara dengan AM).

“Yang saya rasakan itu ya saya merasa asing, berada di tempat yang baru untuk saya. Yang membuat saya merasa tidak betah yaitu jauh dari keluarga, juga tidak nyaman dengan Begal dan juga kemalingan barang” berharganya mahasiswa dan cuaca yang begitu panas” (wawancara dengan R).

Ketika individu melakukan proses perpindahan budaya dari daerah ke daerah yang lain, kejutan budaya atau gegar budaya (*culture shock*) tentu tidak dapat dihindari saat melakukan proses tersebut. Kejutan budaya sendiri dianggap sebagai suatu penyakit sosial individu yang melakukan proses perpindahan budaya. Gejala yang dirasakan saat mengalami kejutan budaya (*culture shock*) antara lain seperti, rasa frustrasi, marah, penasaran, merasa tidak berdaya, kesepian yang berlebihan, ketakutan yang berlebihan, dicurangi, atau makan makanan yang tidak cocok dengan individu tersebut. Seperti halnya mahasiswa asal Papua yang melakukan perpindahan budaya dari daerah asalnya ke lingkungan budaya yang baru yakni Madura. Kejutan budaya yang dirasakan tentu akan berbeda tiap individu, tergantung kemampuan masing-masing individu pada proses adaptasi.

Menurut DeVito (2011) timbulnya kejutan budaya (*culture shock*) mempunyai beberapa tahapan yakni tahapan kegembiraan (*honeymoon phase*), tahapan kekecewaan (*crisis phase*), dan tahap pemulihan (*readjustment phase*). Pengalaman kejutan budaya yang dialami oleh mahasiswa Papua di Madura paling banyak terjadi pada tahapan kedua yaitu tahapan kekecewaan (*crisis phase*) yang ditandai rasa waswas, takut, tidak nyaman, makanan dan minuman yang tidak cocok, bahkan mengganggu, dan rasa ingin pulang karena tidak betah dengan keadaan di lingkungan budaya yang baru.

Pada tahapan pemulihan atau *readjustment phase* individu akan berusaha untuk mencoba memahami budaya pada lingkungan baru tersebut, mempelajari sosial dan kebiasaan-kebiasaan di lingkungan baru tersebut. Individu akan melakukan penyesuaian diri dan mulai menerima budaya yang baru di lingkungan baru tersebut. Individu sudah mulai mengerti nilai-nilai budaya yang ada, seperti sosial, cara berinteraksi, kebiasaan-kebiasaan meskipun ada kesulitan dan ketegangan.

“Tapi lama kelamaan ya nyaman juga. Soalnya kebanyakan teman-teman pakai sosial Madura, tapi ya gimana, mau gak mau kita harus belajar gitu, jadi ya lumayan sudah mulai mengerti” (wawancara dengan AM).

Proses Adaptasi Mahasiswa Papua di Madura

Proses adaptasi mahasiswa Papua di Madura merupakan proses yang berbeda dengan adaptasi mahasiswa dari wilayah lain. Ada beberapa hal yang memengaruhi proses adaptasi mahasiswa Papua di Madura, di antaranya adalah perbedaan budaya, sosial, dan lingkungan sosial. Terdapat beberapa fase dalam proses adaptasi mahasiswa Papua di Madura, yaitu fase awal atau persiapan. Fase ini terjadi sebelum mahasiswa Papua tiba di Madura. Mahasiswa Papua perlu mempersiapkan diri dengan mempelajari budaya, sosial, dan kebiasaan sosial di Madura. Mereka juga perlu memahami perbedaan-perbedaan tersebut agar dapat beradaptasi dengan baik. Fase selanjutnya adalah fase pertama. Pada fase ini mahasiswa Papua masih mengalami kebingungan dan kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya dan lingkungan sosial baru. Mereka cenderung merasa kesepian dan kurang terlibat dalam kegiatan sosial di kampus. Fase kedua, di mana pada fase ini, mahasiswa Papua mulai beradaptasi dengan lingkungan sosial di Madura. Mereka mulai menemukan teman-teman dan memperluas jaringan sosial mereka. Mereka juga mulai memahami cara hidup dan kebiasaan sosial yang berbeda di Madura. Fase ketiga, ini terjadi saat mahasiswa Papua sudah sepenuhnya beradaptasi dengan lingkungan sosial di Madura. Mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Mereka juga mulai terlibat dalam berbagai kegiatan sosial di kampus dan lingkungan sekitar.

Dalam proses adaptasi mahasiswa Papua di Madura, penting bagi mereka untuk tetap mempertahankan identitas dan budaya mereka sendiri, tetap membuka diri dan mempelajari budaya dan kebiasaan sosial di Madura. Mereka dapat memanfaatkan kegiatan sosial dan kegiatan kampus lainnya untuk memperluas jaringan sosial mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang kebiasaan sosial dan budaya di Madura.

Upaya yang dilakukan Mahasiswa asal Papua untuk mencapai keberhasilan dalam proses adaptasi yang dilakukan di lingkungan budaya baru Madura. Salah satu upaya yang dilakukan yakni dengan membentuk suatu organisasi atau himpunan. Pembentukan organisasi ini untuk menaungi perkumpulan mahasiswa asal Papua. Salah satu tujuan organisasi ini adalah dalam rangka menunjang proses adaptasi yang akan mereka lakukan di lingkungan budaya baru di Madura, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut :

“Makanya kami mendirikan organisasi kami, temen-temen gagas HIMAPA sebagai wadah temen-temen selalu belajar, jadi disitu kami pupuk juga sosial Madura. Jadi kami punya kegiatan, biasanya kami mengundang juga temen-temen dari Madura gitu untuk ngajarin kami tentang Madura” (wawancara dengan AM).

Simpulan

Adaptasi mahasiswa Papua di Madura merupakan proses yang berbeda dengan adaptasi mahasiswa dari wilayah lainnya. Ada beberapa hal yang memengaruhi proses adaptasi mahasiswa Papua di Madura, yaitu perbedaan budaya, sosial, dan lingkungan sosial. Proses adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Papua di Madura menemukan hambatan-hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Hambatan-hambatan yang di jumpai oleh mahasiswa asal Papua saat beradaptasi, yakni perbedaan bahasa , perbedaan sosial budaya dapat berasal dari perbedaan etnik, agama, dan perbedaan kebiasaan antara budaya asal dengan budaya baru, dan kejutan budaya (*culture shock*) yang tidak dapat dihindari dalam suatu proses

perpindahan budaya. Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, mahasiswa melakukan berbagai upaya, seperti mempelajari budaya Madura, menjalin hubungan pertemanan dengan penduduk asli Madura, mengikuti organisasi, baik itu ekstra kampus maupun intra kampus, membentuk himpunan yang menaungi secara langsung mahasiswa asal Papua di Madura.

Referensi

- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (1999). *Psikologi Lintas Budaya : Riset dan Aplikasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dayakisni, T. S., & Yuniardi, S. (2017). *Psikologi Lintas Budaya, Malang*. UMM Press.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. : Karisma Publishing.
- Fakhriana, T. (2018). Adaptasi budaya pada mahasiswa asing di Indonesia (Studi fenomenologi pada mahasiswa asing di kota Bandung). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 4(1), 1–9.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. McGraw-Hill.
- Iqbal, M. (2020). *Adaptasi Speech Code Komunikasi Antar Budaya Pada Warga Lokal Dan Pendatang Di Kampung Yafdas*. 2(2), 12–20.
- Kim, Y., Sohn, D., & Choi, S. M. (2011). Cultural difference in motivations for using social network sites: A comparative study of American and Korean college students. *Computers in Human Behavior*, 27(1), 365–372. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.08.015>
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. SAGE Publications.
- Kriyantono, R., & Rakhmat, S. J. (2006). Metode penelitian komunikasi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Lin, C. (2006). Culture Shock and Social Support: An Investigation of a Chinese Student Organization on a US Campus. *Journal of Intercultural Communication Research*, 35(2), 117–137. <https://doi.org/10.1080/17475750600909279>
- Moleong, L. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif, cetakan XXIX. *Bandung: PT. Remaja, Rosdakarya*.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosda Karya.
- Oberg, K. (1960). Symptoms of Culture Shock. *Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments*, 42(1), 41–49.
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Rajawali Pers.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & Mc Daniel, E. R. (2010). *Intercultural Communication : A Reader*.
- Solihat, M. (2018). Adaptasi Komunikasi Dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional Di Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung. *Jurnal Common*, 2(1). <https://doi.org/10.34010/common.v2i1.872>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. CV Alfabeta.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2020). *The psychology of culture shock*. Routledge.